

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Atribusi

Heider (1958) *Dalam Susanto 2020*, menyatakan bahwa perilaku individu dapat dijelaskan dengan teori atribusi. Teori atribusi menggambarkan proses penentuan sebab dan motivasi dari perilaku dan sikap individu. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain lain ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, *Dalam Faris dkk.*, 2021). Atribut internal dan eksternal dinyatakan sebagai faktor penting yang memengaruhi keputusan individu atas pekerjaan atau hasil dari prestasi kerja (Lismawati dkk., 2017).

Teori atribusi menjelaskan mengenai faktor – faktor yang mengakibatkan suatu hal terjadi, apakah hal tersebut terjadi karena faktor internal atau faktor eksternal. Perilaku yang disebabkan faktor internal adalah faktor yang kita yakini di bawah *control* pribadi individu. Perilaku yang disebabkan faktor eksternal adalah apa yang kita bayangkan adalah situasi memaksa individu untuk melakukannya (Napitulu & Saragih, 2021). Proses atribusi adalah proses persepsi menentukan apakah perilaku atau kejadian yang diamati disebabkan sebagian besar oleh faktor internal atau eksternal. Atribusi internal cenderung mengarah pada aspek perilaku individu,

sesuatu yang telah ada pada diri seseorang seperti karakteristik pribadi, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi, sementara atribusi eksternal cenderung mengarah pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku seseorang seperti kondisi sosial, nilai sosial, dan opini publik (Mindarti dan Puspitasari, 2014).

Penelitian ini menggunakan teori atribusi sebagai dasar teori penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan khususnya pada karakteristik pribadi auditor itu sendiri. Untuk menghasilkan pendeteksian kecurangan yang efektif maka diperlukan faktor internal maupun faktor eksternal dari seorang auditor dalam melakukan pemeriksaannya. Pada dasarnya baik buruknya kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan, di duga pada karakteristik dalam personal auditor maupun dari luar personal auditor. Tidaklah mudah bagi auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan.

2. Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*fraud*)

Kompetensi dan kemampuan auditor sangat diperlukan dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan yang diharapkan, dan akan mendapatkan fondasi untuk mempertahankan pekerjaannya. Kemampuan auditor mendeteksi *fraud* merupakan kapasitas yang dimiliki auditor ketika mendeskripsikan ketidakwajaran laporan keuangan serta mengenali dan memperlihatkan *fraud* yang terjadi (Badjuri dkk., 2019). Hal ini juga sejalan dengan Standar Audit Nomor 240, yang menyatakan auditor yang melaksanakan audit berdasarkan standar audit bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan secara

keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh *fraud* maupun kesalahan.

Pendeteksian kecurangan adalah suatu kegiatan atau aktivitas dalam mencari tahu tentang terjadinya *fraud* atau kecurangan, siapa korban dari kecurangan (*fraud*) tersebut, siapa saja yang melakukannya dan apa saja faktor yang menyebabkan kecurangan (*fraud*) tersebut dapat terjadi. Pada dasarnya terdapat dua tipe kecurangan, yaitu eksternal dan internal. Kecurangan eksternal adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan/entitas, seperti kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha; wajib pajak terhadap pemerintah. Kecurangan internal adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer dan eksekutif terhadap perusahaan tempat ia bekerja. Suatu kecurangan dideteksi dengan melakukan identifikasi bendera merah atau *red flag*, identifikasi gejala dan pendeteksian kecurangan dengan cara *critical point of auditing* dan analisis kepekaan (*job sensitivity*) (Karamoy, 2020).

Kusumawaty & Betri (2019), kemampuan mendeteksi *fraud* dapat diketahui melalui berbagai indikator diantaranya:

a. Resiko *Fraud*

Keahlian auditor dapat diketahui dengan menilai resiko *fraud* yang akan berlangsung, apakah tingkat resiko yang terjadi akan membesar ataukah mengecil. Resiko fraud dapat diketahui auditor dengan memperkirakan berbagai pengaruh diantaranya ialah adanya indikasi apakah terdapat tekanan untuk

melakukan *fraud* ataupun perilaku yang dilakukan guna membenarkan aktifitas kecurangan tersebut.

b. Gejala *Fraud*

Terdapat 3 (tiga) ciri *fraud*, yaitu:

- 1) Keganjilan akuntansi (*Accounting Anomalies*), keganjilan akuntansi berlangsung lantaran terdapat rekayasa dari individu, oleh karena itu terjadilah penyelewengan yang telah dilakukan tidak dapat dideteksi dari proses akuntansi, melibatkan ketidakwajaran dokumen dan kekeliruan dalam perjalanannya.
- 2) Penyimpangan analisis, mengetahui ciri *fraud* yang dilakukan melalui beberapa analisis, yakni analisis vertikal, horizontal dan rasio.
- 3) Kelakuan tidak biasa, merupakan tindakan yang menyimpang menjadi dampak perasaan yang berbeda serta perasaan gelisah, sehingga tindakan yang tidak biasa menggambarkan fenomena yang terjadi.

Auditor yang melaksanakan audit berdasarkan standar audit bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* tergantung pada faktor – faktor seperti kemahiran pelaku, frekuensi dan luasnya manipulasi, tingkat keterlibatan kolusi ukuran relatif jumlah individual yang dimanipulasi dan senioritas individu – individu yang terlibat. Ketentuan dalam standar audit dirancang untuk membantu auditor dalam mengidentifikasi dan

menilai risiko kesalahan penyajian material yang diakibatkan oleh *fraud* dan dalam merancang prosedur untuk mendeteksi kesalahan penyajian tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mendeteksi kecurangan adalah suatu keahlian auditor dalam menemukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* adalah dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan (Mustaqim, 2022).

3. Skeptisme Profesional Auditor

Faradina (2016) menyatakan bahwa skeptisme merupakan sikap yang kritis dalam menilai bukti audit, mempertimbangkan dengan kesesuaian dan kecukupan bukti yang ada sehingga bukti audit tersebut memperoleh tingkat keyakinan yang tinggi, namun rendahnya tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor merupakan salah satu penyebab gagalnya seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka sebagai seorang auditor, diperlukan sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis setiap bukti audit.

Rafnes dan Primasari (2020), mengatakan jika semakin meningkat perilaku skeptisme profesional yang dimiliki dari diri auditor maka semakin meningkat pula keahlian auditor ketika menemukan *fraud*. Hal sebaliknya Muzdalifah & Syamsu (2020), mengatakan bahwa semakin rendah sikap skeptisme profesional auditor memberikan dampak kepada auditor terhadap ketidakmampuan mendeteksi akan terjadi *fraud*, oleh sebab itu auditor dengan mudahnya dapat mempercayai asersi

yang ada dari perusahaan dengan tidak mempunyai bukti yang kuat dalam menunjang asersi yang ada. Oleh karena itu, tingkat skeptisme profesional yang dipunyai dalam diri auditor akan berdampak pada keahliannya ketika mendeteksi *fraud*. Untuk mengukur tinggi atau rendahnya tingkat skeptisme profesional seorang auditor digunakan tiga indikator yang diantaranya yaitu (Hurt, Eining dan Plumlee, 2003):

1) Karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit

a) *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)

Questioning mind merupakan karakter skeptisme seseorang dalam mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu objek.

Karakteristik skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

1. Auditor menolak suatu pernyataan tanpa pembuktian yang jelas.
2. Memberikan pertanyaan untuk pembuktian suatu objek tertentu kepada auditor yang lain.
3. Auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan;

b) *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)

Suspension of judgment merupakan karakter skeptisme yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

1. Membutuhkan informasi yang lebih untuk membuat keputusan.
2. Tidak secara terburu-buru dalam pengambilan keputusan.

3. Tidak akan membuat keputusan jika informasi belum valid

c) *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)

Search for knowledge merupakan karakter skeptisme seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu. Karakteristik skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

1. Berusaha mencari dan menemukan informasi yang baru.
2. Menyenangkan bila menemukan informasi yang baru.
3. Menyenangkan bila dapat membuktikan informasi baru tersebut.

2) Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit

a) *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)

Interpersonal understanding merupakan karakteristik skeptisme seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi serta integritas dari penyedia suatu informasi.

1. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.
2. Berusaha untuk memahami alasan seseorang berperilaku demikian.

3) Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh

a) *Self confidence* (percaya diri)

Self confidence merupakan karakter skeptisme seseorang untuk percaya diri secara professional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah di kumpulkan.

Karakteristik skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

1. Mempertimbangkan penjelasan dari orang lain.

2. Memecahkan informasi yang tidak konsisten.

b) *Self determination* (keteguhan hati)

Self determination merupakan karakter skeptisme seseorang dalam menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang sudah di kumpulkan.

Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

1. Tidak akan secara langsung menerima ataupun membenarkan pernyataan dari orang lain.
2. Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain terhadap suatu hal.

4. *Time Pressure* (tekanan waktu) Auditor

Time Pressure merupakan batasan waktu yang diberikan untuk auditor internal dalam melaksanakan tugasnya, dimana auditor diharuskan untuk berpikir secara kritis dan selalu menanyakan banyak hal agar tugasnya selesai sesuai dengan susunan waktu yang telah diberikan (Soenanto & Pesudo, 2020). Tekanan waktu merupakan faktor bawaan yang harus dihadapi oleh auditor internal, dengan adanya batasan waktu yang diberikan maka auditor internal diharuskan bekerja dengan cepat dan efisien.

Berdasarkan Heriningsih (2002), tekanan waktu adalah suatu keadaan atau kondisi dimana terjadi tekanan terhadap anggaran waktu audit yang telah disusun dan mengakibatkan berkurangnya efisiensi dan efektifitas audit, kepuasan kerja serta dapat meningkatkan stress seseorang. Sehingga tekanan waktu tidak mendukung auditor internal dalam pendeteksian kecurangan karena disebabkan oleh kecilnya batasan waktu yang diberikan untuk auditor internal dalam

melaksanakan tugasnya. Sedangkan pada penelitian Oktaviani & Latrini (2018) menyatakan bahwa *time pressure* apabila diterima auditor secara optimal bisa memberikan pengaruh positif kepada auditor untuk memusatkan dirinya pada penyelesaian pekerjaan, memberikan informasi-informasi yang relevan, menghilangkan pekerjaan yang tidak perlu dan berkomunikasi secara lebih baik untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak.

Dalam mengukur tekanan waktu auditor, dapat menggunakan tiga indikator, didefinisikan situasi yang menuntut auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah ditentukan (Anggriawan, 2014):

- a) Ketetapan waktu auditor
- b) Lamanya waktu penyelesaian tugas audit
- c) Faktor terjadinya tekanan waktu

5. Kecerdasan Emosional Auditor

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Promono dan Puspita 2020). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dalam memperhatikan dan menangani emosi cenderung akan memiliki gaya yang berbeda yaitu, pertama *Self aware*, dimana seseorang yang sadar akan suasana hati yang mereka alami, mereka juga yakin akan batasan dirinya sendiri, berada dalam kesehatan psikologis yang baik, dan cenderung memiliki pandangan hidup yang positif. Kedua, *Engalfed* yaitu individu-individu yang merasa dikendalikan oleh emosi mereka sendiri. Akibatnya,

mereka akan berupaya untuk membebaskan diri dari keadaan hati yang buruk, merasa bahwa mereka dikendalikan oleh kehidupan emosional, sering merasa kesulitan dan tidak terkendali secara emosional. Ketiga, *Accepting* (menerima) yaitu seseorang yang mengetahui perasaan mereka, dan akan lebih menerima keadaan hati mereka tanpa mencoba untuk menanganinya (Goleman *Dalam Halimatusyadiah*, 2020).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kemampuan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Seseorang dengan penggunaan emosi yang efektif dalam hal apapun akan menghasilkan kinerja yang baik (Yustiara dkk., 2016). Oleh karena itu kecerdasan emosional telah menjadi indikator yang sangat penting bagi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang baik ditempat kerja, sekolah dan kehidupan pribadi. Terdapat penelitian terhadap 200 auditor di Cina yang mana ditemukan bahwa kecerdasan emosional dan skeptisme profesional memiliki hubungan positif pada penilaian audit (Yang dkk., *Dalam Halimatusyadiah*, 2020) Semakin tinggi kecerdasan emosional auditor, maka semakin profesional mereka dalam membuat penilaian audit dan semakin tinggi tingkat kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam mengukur indikator kecerdasan emosional mengacu pada Imelda (2013) yang mengungkapkan empat indikator untuk mengukur persepsi responden terhadap kecerdasan emosional, yakni (1) kesadaran diri, (2) pengendalian diri, (3) motivasi, (4) keterampilan sosial.

6. Pengalaman Auditor

Pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari observasi atau partisipasi langsung dalam peristiwa dan aktivitas nyata (Hilmi, 2011). Pengalaman yang dimiliki auditor dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja auditor, semakin terampil dan cepat dalam menyelesaikan pekerjaannya, serta semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan, maka pengalaman kerjanya akan semakin luas dan dapat memengaruhi tingkat kinerjanya. Auditor dengan banyak pengalaman akan menyimpan banyak ingatan sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai kasus yang dihadapinya.

Ramadhany (2015) menyatakan bahwa pengalaman kerja dalam audit dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja, semakin sering auditor melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil auditor dalam melakukan pekerjaannya atau dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan dengan lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman, dikarenakan baik secara teknis dan psikis, keahlian auditor akan dibentuk dari pengalaman (Sari dkk., 2018).

Pengalaman seorang auditor dapat diukur melalui jam kerja serta tingkat pengetahuan dan keterampilan. Selain terkait dengan jam kerja, pengalaman kerja auditor juga terkait dengan perhitungan jenis pekerjaan yang pernah dihadapi. Semakin banyak pengalaman kerja yang didapat, menyebabkan auditor lebih berpengalaman dan menguasai pekerjaannya sehingga dapat menghasilkan audit

yang berkualitas. Indikator dari pengalaman kerja auditor berdasarkan (Fachruddin & Handayani, 2017) adalah:

1. Lamanya masa kerja
2. Pengalaman mengikuti pelatihan
3. Kemampuan dalam melakukan deteksi kekeliruan
4. Banyaknya klien yang telah diaudit

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu dari beberapa peneliti sebelumnya antara lain:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/ Penulis/Tahun	Variabel/ Indikator	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, <i>Time Pressure, Locus Of Control</i> Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Sesty & Nuryatno Muhammad, 2019)	Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, <i>Time Pressure, Locus Of Control</i> Terhadap Kemam	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris independensi, tekanan waktu, dan lokus kontrol terhadap deteksi kecurangan dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi.	Data dianalisis menggunakan Moderated Regression. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme, independensi, <i>locus of control</i> berpengaruh buruk terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memperkuat pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dan penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak mempengaruhi pengaruh skeptisisme profesional, tekanan waktu dan <i>locus of control</i> terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

2.	Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu Dan Pendeteksi <i>Fraud</i> (Studi Pada Bpkp Jawa Tengah) / (Soenanto & Pesudo, 2020)	Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional, dan tekanan waktu terhadap pendeteksi <i>fraud</i> pada BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) Jawa Tengah.	Teknik analisis yang digunakan analisis linear berganda. Analisis ini meliputi: uji validitas dan realibilitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan skeptisme profesional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pendeteksi <i>fraud</i> tetapi untuk variabel tekanan waktu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pendeteksi <i>fraud</i> pada BPKP Jawa Tengah.
3.	Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan <i>Time Pressure</i> Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i> / (Indriyani & Hakim, 2021)	Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan <i>Time Pressure</i>	Penelitian bertujuan untuk memperoleh dan memahami empiris bukti tentang pengalaman audit, skeptisisme profesional auditor dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.	Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel acak sederhana.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman audit dan auditor skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan, tekanan waktu memiliki pengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

4.	Pengaruh Sikap Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi Bukti Audit Dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah / (Yuara et al., 2019)	Sikap Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi Bukti Audit Dan Tekanan Waktu.	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sikap skeptisme profesional auditor, kompetensi bukti audit dan tekanan waktu secara bersama-sama terhadap pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah.	Penelitian ini merupakan penelitian pengujian hipotesis dengan sumber data yang dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sikap skeptisme profesional auditor, kompetensi bukti audit dan tekanan waktu secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan; (2) sikap skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan; (3) kompetensi bukti audit berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, dan (4) tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan.
5.	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Pengalaman Sebagai Variabel Moderasi / (Susanto, 2020)	Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Tekanan Waktu.	Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisme profesional, independensi, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan pengalaman sebagai variabel moderasi.	Jumlah populasi dalam penelitian ini 35 auditor dan semua populasi dijadikan sampel pengambilan data menggunakan kuesioner dengan analisis data menggunakan moderated regression analysis (MRA).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kedua, independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ketiga, tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Keempat, pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kelima, pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Keenam, pengalaman memperkuat dalam

					memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6.	Pengaruh Skeptisme Profesional, <i>Time Pressure</i> , Locus Of Control, Kecerdasan Emosional, Dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan/ (Halimatusyadiah et al., 2022)	Skeptisme Profesional, <i>Time Pressure</i> , <i>Locus Of Control</i> , Kecerdasan Emosional, Dan Pengalaman	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh skeptisme profesional, <i>time pressure</i> , locus of control, kecerdasan emosional, dan pengalaman terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.	Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria auditor yang telah berpengalaman minimal 2 tahun.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: skeptisme profesional, <i>time pressure</i> , <i>locus of control</i> , kecerdasan emosional, dan pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
7.	Pengaruh Tekanan Waktu Dan Skeptisisme Profesional terhadap Deteksi <i>Fraud</i> (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Surakarta Dan Yogyakarta) (Angelina et al., 2017)	Tekanan Waktu Dan Skeptisisme Profesional	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh <i>time pressure</i> terhadap <i>fraud</i> deteksi, skeptisisme profesional terhadap deteksi penipuan.	Teknik Pengambilan Sampel menggunakan Probability Sampling metode dengan Sampel Random Sampling.	Hasil penelitian ini secara bersamaan variabel tekanan waktu dan skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kecurangan deteksi sedangkan faktor skeptisisme profesional memiliki positif dan signifikan mempengaruhi deteksi penipuan.
8.	Pengaruh Professional Skepticism Dan Time Budget Pressure Terhadap <i>Fraud Detection</i> Dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer Sebagai (Tabk) Sebagai	Professional Skepticism Dan Time Budget Pressure	Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh <i>Professional Skepticism</i> dan <i>Time Budget Pressure</i> terhadap <i>Fraud Detection</i> dengan TABK sebagai Variabel Moderasi.	Analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan Moderate Regression Analyze (MRA) dengan bantuan program SPSS 25.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Professional Skepticism</i> dan <i>Time Budget Pressure</i> berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap <i>Fraud Detection</i> . Namun, Teknik Audit Berbantuan Komputer tidak bisa memoderasi pengaruh <i>Professional Skepticism</i> dan

	Variabel Moderasi.(Chan ge et al., 2021)				<i>Time Budget Pressure</i> terhadap <i>Fraud Detection</i> .
9.	Pengalaman Memoderasi Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme, Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Herfransis & Rani, 2020)	Pengalaman, Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme, Dan Independensi	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penilaian risiko kecurangan, skeptisisme dan independensi terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan auditor. Selain itu, penelitian ini juga menguji pengaruh antara penilaian risiko kecurangan dan pendeteksian kecurangan berdasarkan pengalaman auditor.	Sampel penelitian ini adalah 77 auditor yang bekerja di 12 Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Jakarta Selatan pada tahun 2019. Teknik analisis yang digunakan adalah moderated regression analysis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian risiko kecurangan dan skeptisisme berpengaruh positif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan sedangkan independensi tidak berpengaruh secara signifikan. Pengalaman juga tidak memiliki pengaruh moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara penilaian risiko kecurangan dan pendeteksian kecurangan.
10.	Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Pengendalian Internal, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Muqorobin & Kartin, 2022)	Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Pengendalian Internal, Dan Kompetensi Auditor	Untuk itu penelitian ini memiliki tujuan mengkaji serta menganalisis pengaruh dari skeptisisme profesional auditor, pengendalian internal, dan kompetensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan.	Penyusunan artikel literatur review ini menggunakan metode library research, dimana data-data yang digunakan bersumber dari media online akademik lainnya.	Penelitian ini memperoleh hasil bahwa skeptisisme profesional auditor, pengendalian internal dan kompetensi auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
11.	Pengalaman Memoderasi Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme, Dan Independensi Terhadap	Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme, Dan Independensi	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penilaian risiko kecurangan, skeptisisme dan independensi	Sampel penelitian ini adalah 77 auditor yang bekerja di 12 Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Jakarta Selatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian risiko kecurangan dan skeptisisme berpengaruh positif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan sedangkan independensi tidak berpengaruh secara

	Pendeteksian Kecurangan (Herfransis & Rani, 2020)		terhadap kemampuan pendeteksian auditor. Selain itu, penelitian ini juga menguji pengaruh antara penilaian risiko kecurangan dan pendeteksian kecurangan berdasarkan pengalaman auditor.	pada tahun 2019. Teknik analisis yang digunakan adalah moderated regression analysis.	signifikan. Pengalaman juga tidak memiliki pengaruh moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara penilaian risiko kecurangan dan pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian berimplikasi bagi para auditor independen untuk lebih berkomitmen dalam melaksanakan dan meningkatkan aktivitas penilaian risiko kecurangan serta selalu menjaga sikap skeptisisme dalam menjalankan kegiatan audit agar pendeteksian kecurangan klien semakin efektif.
12.	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual Pada Perilaku Etis Dengan Pengalaman Sebagai Variabel Pemoderasi (Dewi & Wirakusuma, 2018)	Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual.	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual pada perilaku etis dengan pengalaman sebagai variabel pemoderasi. Data	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner dengan auditor sebagai responden dan diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis Moderate Regression Analysis (MRA)	Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual berpengaruh positif pada perilaku etis. Pengalaman dapat memperkuat pengaruh kecerdasan intelektual pada perilaku etis. Pengalaman dapat memperkuat pengaruh kecerdasan emosional pada perilaku etis. Pengalaman dapat memperkuat pengaruh kecerdasan spritual pada perilaku etis.
13.	Pengaruh Audit Fee, Tekanan Anggaran Waktu dan Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Auditor sebagai	Audit Fee, Tekanan Anggaran Waktu dan Rotasi Audit	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fee audit, time budget pressure dan rotasi auditor terhadap kualitas audit dengan pengalaman	Dalam penelitian ini digunakan auditor yang bekerja pada 7 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Padang sebagai responden. Jumlah sampel	Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa audit fee tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan variabel time budget pressure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan rotasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pengalaman auditor

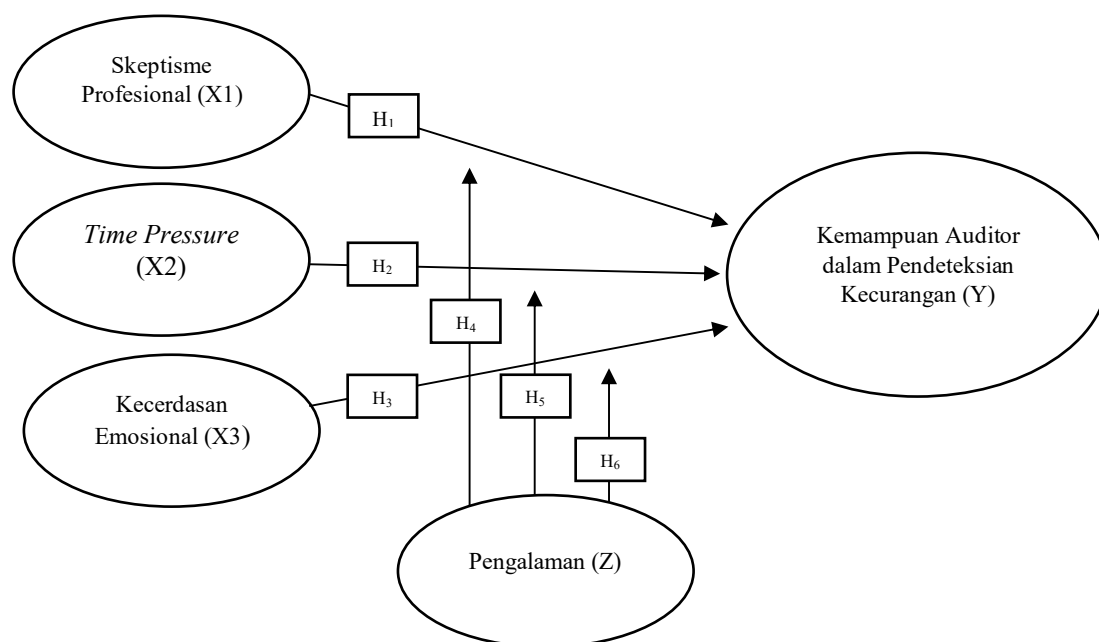
	Variabel Moderating (Rahmadini & Fauzihardani, 2022)		auditor sebagai variabel moderasi.	yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 responden. Metode pengolahan data menggunakan analisis regresi linier berganda.	sebagai variabel moderasi dapat memoderasi hubungan rotasi audit dengan kualitas audit, sedangkan pengalaman auditor tidak memoderasi biaya audit dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit.
14.	Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi Auditor Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i> Melalui Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi (Studi Akuntan Publik Yang Bekerja Pada KAP Di Wilayah Jabodetabek) (Zaenal Mustaqim, 2022)	Skeptisme Profesional Auditor, Independensi Auditor Dan Beban Kerja	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis dan menghasilkan bukti empiris mengenai pengaruh skeptisme profesional auditor, independensi auditor dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> melalui kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi.	Dalam menentukan sampel penelitian ini menggunakan teknik convenience sampling dengan rumus hair, sehingga didapatkan sebanyak 135 responden. Responden dalam penelitian ini adalah akuntan publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) daerah di wilayah Jabodetabek. Data dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan program SPSS 24	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> . Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> . Kecerdasan emosional mampu memperkuat pengaruh skeptisme profesional dan independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> . Kecerdasan emosional mampu memperlemah pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> .
15.	Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Dan Beban Kerja Terhadap	Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Dan Beban Kerja	Penelitian ini untuk menguji pengaruh pengalaman, independensi, auditor skeptisisme profesional, penerapan etika, dan beban kerja	Dalam penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis. Teknik pengambilan sampel dengan pendekatan convenience sampling. Pembelajaran	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengalaman, kemandirian, dan beban kerja tidak berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan skeptisisme profesional auditor dan penerapan etika

	Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Larasati & Puspitasari, 2019)		terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Jabodetabek dengan menggunakan analisis regresi berganda.	sampel sebanyak 97 responden di 14 Kantor Akuntan Publik di Jabodetabek.	berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
--	--	--	--	--	--

Sumber : Mapping Jurnal

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka pemikiran teoritis adalah suatu gambaran tentang hubungan variabel dalam suatu penelitian yang diuraikan oleh jalan pikiran menurut kerangka yang logis.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah dimana rumusan masalah penelitian telah dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan bahwa walaupun jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penulis membuat hipotesis :

1. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional yang tinggi akan memiliki keinginan yang tinggi untuk mencari informasi apabila terdapat gejala *fraud* (Fahri & Antong, 2020). Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme akan selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, serta menilai kritis bukti audit, bukan berarti tidak percaya tapi akan mencari pembuktian sebelum dapat mempercayai suatu pernyataan. Salah satu faktor penyebab terjadinya kegagalan audit adalah rendahnya skeptisme profesional dari auditor itu sendiri. Oleh karena itu, auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi diasumsikan dapat mendeteksi *fraud* dengan baik dibandingkan dengan auditor yang memiliki skeptisme profesional rendah, karena auditor tidak akan mudah mempercayai bukti audit yang kurang layak dan lengkap selama proses audit berlangsung.

Teori atribusi menjelaskan bahwa sikap dan perilaku dari individu dipengaruhi oleh faktor internal yang terdapat pada diri individu. Atribut internal dinyatakan sebagai faktor penting yang memengaruhi keputusan individu atas pekerjaan atau

hasil dari prestasi kerja. (Lismawati dkk., 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti dan Astika, 2017) menyatakan bahwa skeptisme profesional positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Awaluddin dkk., (2019); Soenanto & Pesudo (2020); dan Susanto (2020) dengan judul *the Effect of Profesional Skeptism, Independence, and Time Pressure on the Auditor'S Ability To Detect Fraud With Experience As a Moderated Variable* yang menemukan skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang mempunyai sikap skeptis tidak akan mudah yakin dengan informasi yang diterima, sehingga akan dapat menganalisis kemungkinan terdapat kecurangan pada laporan keuangan dengan baik. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2. Pengaruh *Time Pressure* terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Time Pressure (Tekanan waktu) adalah keadaan yang menunjukkan auditor untuk melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu yang sangat ketat dan kaku (Sososutikno *Dalam Purba & Nuryatno*, 2019). *Time pressure* akan selalu ada dalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh seorang auditor. Oleh karena itu, *time pressure* menuntut agar auditor melakukan efisiensi terhadap waktu terbatas yang telah disusun dengan sangat ketat, cepat dan terburu-

buru. Hal ini dapat membuat auditor tidak maksimal dalam pengumpulan bahan bukti karena tergesa-gesa, sehingga kemungkinan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan akan semakin kecil.

Teori atribusi menjelaskan bahwa sikap dan perilaku dari individu juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang ada diluar kendali individu itu sendiri. Atribut eksternal dinyatakan sebagai faktor penting yang memengaruhi keputusan individu atas pekerjaan atau hasil dari prestasi kerja (Lismawati dkk., 2017). Auditor internal yang ditekan oleh waktu akan merasa tidak nyaman karena merasa informasi yang dikumpulkan tidak maksimal saat melakukan audit sehingga proses pendeteksian *fraud* berjalan tidak maksimal (Pratiwi, 2017). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angriawan (2014); Nirmala & Latrini (2017); Salsabil (2020) menunjukkan bahwa *time pressure* berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Auditor yang ditekan oleh waktu akan meningkatkan tingkat stress, mengakibatkan efisiensi dan efektifitas audit rendah karena keterbatasan waktu. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: *Time Pressure* berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh seorang auditor apalagi saat mendeteksi *fraud* yang terjadi pada kliennya. Kecerdasan emosional adalah

kemampuan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan emosi, semangat optimisme dan kemampuan membangun hubungan dengan orang lain (Khairat, 2017). Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menempatkan diri dan bertindak dengan baik. Kinerja auditor tidak hanya dilihat dari kemampuan kerja yang sempurna, tetapi juga kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan memiliki kinerja baik pula dan lebih mampu dalam mendeteksi kecurangan.

Teori atribusi menjelaskan bahwa sikap dan perilaku dari individu dipengaruhi oleh faktor internal yang terdapat pada diri individu. Atribut internal dinyatakan sebagai faktor penting yang memengaruhi keputusan individu atas pekerjaan atau hasil dari prestasi kerja (Lismawati dkk., 2017). Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Halimatusyadiah, 2022). Dengan demikian semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki auditor, maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Prayogi & Sudaryati (2019) dan Purba & Nuryatno (2019) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi kecerdasan emosional auditor, maka semakin profesional mereka dalam membuat penilaian audit dan semakin tinggi tingkat kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

4. Peran Pengalaman dalam Memoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Pengalaman salah satu faktor penting yang harus dimiliki seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan, semakin banyak pengalaman yang didapat maka semakin cepat auditor internal mendeteksi *fraud*. Dengan pengalaman audit yang tinggi, tentu auditor akan memiliki tingkat ketelitian, kecermatan, dan ketepatan yang tinggi untuk dapat memahami tugas-tugasnya. Disamping itu juga auditor akan lebih menguasai teknik audit untuk menemukan kecurangan (Halimatusyadiah dkk., 2022). Sehingga hal tersebut mampu mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui pemahaman yang lebih baik dan pelatihan-pelatihan yang telah diikutinya.

Auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan dengan lebih baik dibandingkan auditor yang berpengalaman, dikarenakan baik secara teknis dan psikis, keahlian auditor akan dibentuk dari pengalaman (Sari dkk., 2018). Begitupun kaitannya dengan sikap skeptisme seorang auditor, dimana seorang auditor yang memiliki pengalaman akan cenderung memiliki sikap skeptis yang tinggi. Hal ini disebabkan seorang auditor telah menghadapi banyak kasus audit termasuk pendeteksian kecurangan. Menurut penelitian yang dilakukan Naya & Yanti (2020); Susanto (2020) menyatakan bahwa pengalaman memperkuat pengaruh skeptisme profesional dan tekanan waktu

terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki pengalaman akan berpengaruh dengan tingkat keahlian yang dimilikinya, sehingga juga berdampak pada tingkat skeptisme profesional karena banyaknya kasus yang telah dilakukan oleh seorang auditor akan dapat menganalisis kemungkinan terdapat kecurangan pada laporan keuangan dengan baik. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4: Pengalaman memperkuat pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

5. Peran Pengalaman dalam Memoderasi Pengaruh *Time Pressure* Terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Pengalaman salah satu faktor penting yang harus dimiliki seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan, semakin banyak pengalaman yang didapat maka semakin cepat auditor internal mendeteksi *fraud*. Dengan pengalaman audit yang tinggi, tentu auditor akan memiliki tingkat ketelitian, kecermatan, dan ketepatan yang tinggi untuk dapat memahami tugas - tugasnya. Disamping itu juga auditor akan lebih menguasai teknik audit untuk menemukan kecurangan (Halimatusyadiah dkk., 2022). Sehingga hal tersebut mampu mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui pemahaman yang lebih baik dan pelatihan-pelatihan yang telah diikutinya.

Auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan dengan lebih baik dibandingkan auditor yang berpengalaman,

dikarenakan baik secara teknis dan psikis, keahlian auditor akan dibentuk dari pengalaman (Sari dkk., 2018). Selain itu seorang auditor akan menerima tekanan waktu (*time pressure*) atas pekerjaan yang dilakukan. Tekanan waktu yang diterima auditor sesuai dengan pengalaman dimiliki. Auditor yang berpengalaman tentunya akan menerima tekanan waktu yang tinggi dari kliennya. Menurut penelitian yang dilakukan Naya & Yanti (2020); Susanto (2020), menyatakan bahwa pengalaman memperkuat pengaruh skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki pengalaman akan berpengaruh dengan tingkat keahlian yang dimilikinya, sehingga juga berdampak pada *time pressure* karena banyaknya jam kerja yang telah dilakukan oleh seorang auditor. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H5: Pengalaman memperkuat pengaruh *time pressure* terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

6. Peran Pengalaman dalam Memoderasi Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Pengalaman salah satu faktor penting yang harus dimiliki seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan, semakin banyak pengalaman yang didapat maka semakin cepat auditor internal mendeteksi *fraud*. Dengan pengalaman audit yang tinggi, tentu auditor akan memiliki tingkat ketelitian, kecermatan, dan ketepatan yang tinggi untuk dapat memahami tugas-tugasnya. Disamping itu juga auditor akan lebih menguasai teknik audit untuk menemukan kecurangan (Halimatusyadiah dkk.,

2022). Sehingga hal tersebut mampu mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui pemahaman yang lebih baik dan pelatihan-pelatihan yang telah diikutinya.

Auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan dengan lebih baik dibandingkan auditor yang berpengalaman, dikarenakan baik secara teknis dan psikis, keahlian auditor akan dibentuk dari pengalaman (Sari dkk., 2018). Begitu pula kaitannya dengan kecerdasan emosional seperti yang dikemukakan Durnila & Santoso (2018), bahwa penggunaan emosi yang efektif akan dapat mencapai tujuan dalam membangun hubungan yang produktif dan meraih keberhasilan kerja. Sehingga semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor, maka semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki dan tentu semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purba & Nuryatno (2019); Mustaqim (2022), yang menyatakan bahwa pengalaman mampu memperkuat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Auditor yang memiliki pengalaman akan berpengaruh dengan tingkat keahlian yang dimilikinya, sehingga juga berdampak pada kecerdasan emosional karena banyaknya kasus yang telah dilakukan oleh seorang auditor. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H6: Pengalaman memperkuat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.